

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tuntutan yang harus dijawab oleh para siswa Indonesia dalam mempersiapkan dirinya menuju masyarakat global adalah kemampuan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi dalam bentuk lisan maupun tulis. Memiliki keterampilan berbahasa Inggris akan sangat membantu siswa dalam mengembangkan dirinya secara intelektual, sosial, dan emosional. Bahasa juga merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah dirumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi tersebut terdiri dari mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) (Depdiknas, 2005). Keempatnya saling berhubungan dan harus dikelola secara profesional agar terampil dalam hal berbahasa Inggris.

Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya seperti mendengar, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara bukanlah sebuah keterampilan

yang langsung dimiliki oleh setiap individu melainkan butuh latihan dan pengarahan intensif. Hal ini dinyatakan oleh (Farris dalam Supriyadi 2005:179) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak.

Namun pada kenyataannya, kegiatan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris masih didominasi oleh guru sehingga siswa masih cenderung pasif yang mengakibatkan keterampilan berbicara siswa menjadi rendah. Hal ini didukung oleh Badudu (1993:131) dimana pelaksanaan pembelajaran bahasa dari jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas masih terkesan bahwa guru terlalu banyak menyuapi materi, guru kurang mengajak siswa untuk lebih aktif menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran bahasa Inggris di kelas X SMAN 8 Bandar Lampung, diketahui bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran cenderung monoton seperti metode ceramah diselingi tanya jawab. Penggunaan metode ini kurang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa menjadi pasif. Berdasarkan pengamatan peneliti yang sekaligus sebagai guru Bahasa Inggris di kelas tersebut untuk kompetensi *speaking*, peneliti mencatat data hasil belajar siswa dalam ulangan harian masih belum sesuai dengan yang diharapkan, yaitu dari 32 siswa hanya 6 siswa saja di kelas X1 dan 7 siswa dari 34 siswa di kelas X2 yang nilainya memenuhi ketuntasan minimal yaitu 70. Nilai tersebut diperoleh dari unsur kebahasaan, yaitu

pronunciation (pelafalan), *grammar* (tata bahasa), *intonation* (intonasi), *content* (isi), dan *fluency* (kelancaran).

Selain itu terdapat beberapa kendala terkait motivasi belajar siswa kelas X1 dan X2 SMA Negeri 8 Bandar Lampung yang termasuk kedalam kategori motivasi rendah. Hal ini bisa dilihat dari observasi kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan observasi kegiatan pembelajaran di kelas terdapat 6 siswa dari 32 siswa dikelas X1 dan 7 siswa dari 34 siswa yang memiliki motivasi belajar. Hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran diantaranya: 1) para siswa terlihat malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan baik tugas di sekolah maupun tugas di rumah, 2) proses pembelajaran didalam kelas kurang hidup, 3) siswa kurang kreatif dalam pembelajaran dimana para siswa hanya meniru contoh yang telah diberikan guru, 4) sebagian besar siswa sering ramai sendiri karena berbicara kepada temannya ketika proses pembelajaran berlangsung, 5) dalam proses pembelajaran, ketika siswa diberikan pertanyaan maka hampir semuanya diam. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran Bahasa Inggris tidak berjalan sesuai yang diharapkan.

Adapun ciri-ciri motivasi rendah antara lain ada yang acuh tak acuh, ada yang tidak memusatkan perhatian dan ada yang bermain sendiri selama proses pembelajaran (Dimiyati dan Mudjiono, 1994:79). Dari uraian di atas terlihat korelasi yang jelas antara temuan masalah di kelas dengan teori mengenai ciri motivasi belajar rendah.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran masih rendah dan sebagian kecil saja siswa termotivasi dalam pembelajaran bahasa Inggris terutama untuk keterampilan berbicara. Sehingga perlunya dilakukan pembaharuan dalam kualitas pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Peranan para guru sangat penting dalam meningkatkan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru tidak harus menyampaikan materi saja, tetapi juga harus melaksanakan berbagai usaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, menyenangkan, dan mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan kapasitas belajar Bahasa Inggris. Untuk mencapai hal itu, guru perlu megupayakan tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran yang telah diprogramkan secara efektif dan efisien.

Salah satu pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan paham konstruktivis adalah pembelajaran kooperatif. Salah satu teori Vygotsky (dalam Arends, 2005), tentang penekanan hakekat sosiokultural dari pembelajaran, menandakan bahwa "fungsi mental yang lebih tinggi akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu". Implikasi dari teori ini adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, berfikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa. Selain itu, pembelajaran kooperatif semakin penting untuk menunjang keberhasilan dalam menghadapi tuntutan kerja. Lapangan kerja yang sekarang ini berorientasi pada kerjasama dalam tim. Siswa

belajar dalam situasi belajar kooperatif didorong atau dituntut untuk bekerjasama dalam penyelesaian suatu tugas. Demikian pula dalam belajar kooperatif dua atau lebih individu saling bergantung untuk suatu penghargaan jika mereka berhasil sebagai satu kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan pada semua bidang studi dan dapat dilaksanakan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui pendekatan yang inovatif dan kreatif, maka proses pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*) bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan (Sriwilani, 2010: 6). Salah satu model pembelajaran kooperatif yang tepat untuk membelajarkan siswa adalah dengan tipe *Team Game Tournament* (TGT). Pada tipe ini seorang guru bisa menerapkan beberapa metode pembelajaran dalam satu rencana pembelajaran, misalnya, pada saat penyajian materi, guru menerapkan metode ceramah, pada saat belajar kelompok, guru menerapkan metode diskusi, dan pada saat turnamen bisa diterapkan metode permainan atau sejenis perlombaan tertentu. Dengan penerapan berbagai macam metode pembelajaran, pengalaman belajar yang diperoleh siswa semakin banyak.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Aktivitas belajar dengan turnamen (*competition*) yang dirancang dalam model pembelajaran kooperatif tipe

TGT memungkinkan siswa belajar lebih rileks, disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.

Berdasarkan deskripsi permasalahan pembelajaran diatas, peneliti memberikan penyelesaian atau solusi permasalahan yang ada dan mencoba meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

1.2 Identifikasi Masalah

Keterampilan berbicara (*speaking skill*) siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris menjadi satu aspek penting berhasilnya suatu kegiatan pembelajaran. Ada beberapa factor penting yang harus diidentifikasi yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X SMA Negeri 8 Bandar Lampung belum baik.
2. Kompetensi siswa kelas X SMA Negeri 8 Bandar Lampung dalam penguasaan berbicara Bahasa Inggris masih rendah.
3. Metode pembelajaran yang digunakan guru di kelas tidak bervariasi dan kurang tepat.
4. Materi pembelajaran kurang menarik, terlalu sulit tidak sesuai dengan kemampuan akademik siswa.
5. Baru sebagian kecil siswa yang termotivasi untuk menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat berkomunikasi lisan maupun tulis.
6. Aktivitas siswa kelas X dalam pembelajaran Bahasa Inggris masih rendah.
7. Evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X belum baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi dalam upaya beberapa perbaikan yang mungkin dilakukan untuk peningkatan:

1. Pembelajaran berbicara.
2. Aktivitas pembelajaran berbicara.
3. Perencanaan evaluasi pembelajaran berbicara.
4. Motivasi belajar siswa.
5. Keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT seperti apa yang dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa?
3. Bagaimanakah evaluasi keterampilan berbicara Bahasa Inggris dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT?
4. Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa setelah pembelajaran kooperatif tipe TGT?
5. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT?

1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa.
3. Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT.
4. Peningkatan motivasi belajar siswa setelah pembelajaran kooperatif tipe TGT.
5. Peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa setelah pembelajaran kooperatif tipe TGT.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis melalui pembelajaran kooperatif.

1.6.1 Secara teoritis

- Mengembangkan konsep, teori, prinsip dan prosedur TP dalam kawasan desain dan pengelolaan pembelajaran.

1.6.2 Secara praktis

Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kelompok berikut:

1. Peneliti

peneliti sendiri sebagai masukan dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih baik dikelas yang diajarnya serta memperkaya pengetahuannya untuk melakukan berbagai jenis penelitian.

2. Guru

Guru Bahasa Inggris di SMAN 8 Bandar Lampung sebagai masukan untuk mengenali diri, melihat kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran sehingga dapat mengupayakan tindakan pembelajaran lebih lanjut, dengan demikian upaya peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di kelas akan terus dilakukan melalui peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa dalam pembelajaran sekaligus upaya peningkatan profesionalisme guru.

3. SMA Negeri 8 Bandar Lampung sebagai masukan atau referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris.

4. Guru Bahasa Inggris di sekolah lain sebagai masukan atau model peningkatan kualitas pembelajaran melalui peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa.